

PEMERIKSAAN KESEHATAN SEBAGAI UPAYA DETEKSI HIPERTENSI PADA REMAJA

Devia Putri Lenggogeni^{1*}, Esi Afriyanti², Reni Prima Gusty³, Elvi Oktarina⁴,
Mulyanti Roberto Muliantino⁵, Tiurmaida SImandalahi⁶,
Bobby Febri Krisdianto⁷, Dally Rahman⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Departement KMB/KGD Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas
deviaputri@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Hipertensi semakin sering terjadi pada kalangan remaja dan berisiko meningkatkan kemungkinan penyakit kardiovaskular serta komplikasi kesehatan di kemudian hari. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeteksi tingkat risiko hipertensi pada remaja melalui pemeriksaan kesehatan di sekolah, serta memberikan informasi mengenai hipertensi pada siswa SMAN 9 melalui edukasi kesehatan. Kegiatan ini melibatkan 66 siswa di SMAN 9 Padang. Metode pelaksanaan meliputi pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan. Dari hasil pemeriksaan tekanan darah, ditemukan bahwa 50 siswa (76%) memiliki tekanan darah sistolik di bawah 120 mmHg, namun masih ada 5 siswa (7,3%) dengan tekanan sistolik di atas 129 mmHg. Untuk tekanan darah diastolik, 58 siswa (88%) berada di bawah 80 mmHg, sedangkan 4 siswa (5%) memiliki tekanan diastolik lebih dari 84 mmHg. Hasil edukasi kesehatan menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa mengenai penyakit hipertensi dengan p – value < 0.005. Melalui kegiatan ini, pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dapat ditekankan sebagai langkah deteksi dini hipertensi pada remaja, sekaligus meningkatkan kesadaran dan mendorong penerapan langkah-langkah pencegahan.

Kata Kunci: Hipertensi; Pemeriksaan Kesehatan; Siswa.

Abstract: Hypertension is becoming more frequently seen among adolescents, potentially increasing the risk of cardiovascular disease and health complications later in life. This community outreach initiative aimed to assess the prevalence of hypertension risk among adolescents via health screenings in schools and to identify hypertension-related risk factors. The activity included 66 students from SMAN 9 Padang. Methods consisted of health assessments and educational sessions. Blood pressure results showed that 50 participants (76%) had systolic blood pressure below 120 mmHg, while 5 participants (7.3%) had systolic pressure exceeding 129 mmHg. For diastolic pressure, 58 participants (88%) had readings below 80 mmHg, with 4 participants (5%) showing diastolic pressure above 84 mmHg. The results of health education indicate a significant impact on students' knowledge about hypertension, with a p -value < 0.005. This initiative highlights the value of regular health screenings as an early detection measure for hypertension in adolescents, fostering awareness and encouraging preventive practices.

Keywords: Adolescents; Hypertension; Screening.



Article History:

Received: 13-11-2024

Revised : 19-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Online : 01-02-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik hingga 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih (Black & Hawks, 2014). Meskipun umumnya hipertensi dialami oleh orang lanjut usia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipertensi dapat mulai muncul sejak remaja, dan prevalensinya meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Siswanto et al., 2020).

Hipertensi pada anak dan remaja saat ini menjadi masalah kesehatan yang berkembang namun sering kali terabaikan. Menurut laporan *Centers for Disease Control* (CDC) (2020), sekitar 1 dari 25 remaja usia 12-19 tahun mengalami hipertensi, dan 1 dari 10 memiliki tekanan darah yang cenderung meningkat (prehipertensi). Di Indonesia, angka kejadian hipertensi pada remaja juga terus bertambah. Penelitian oleh Kurnianto et al. (2020) menunjukkan bahwa dari 1.200 remaja, sebanyak 8% mengalami hipertensi dan 12,2% mengalami prehipertensi. Data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi pada remaja meningkat dari 9% pada tahun 2007 menjadi 10,7%. Studi lain di beberapa SMA di Depok melaporkan bahwa 42,4% remaja mengalami hipertensi (Angesti et al., 2018).

Masalah hipertensi pada anak dan remaja sering kali luput dari perhatian meskipun menjadi isu yang semakin signifikan. Faktor gaya hidup, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kualitas tidur yang kurang, serta minimnya aktivitas fisik, turut meningkatkan risiko hipertensi pada remaja (Shaumi & Achmad, 2019). Oleh karena itu, remaja dengan faktor risiko memerlukan skrining tekanan darah secara berkala. Hasil skrining di salah satu SMA di Kota Padang menunjukkan bahwa dari 98 siswa, sebanyak 77 siswa (78,57%) jarang berolahraga, 62 siswa (63,27%) sering tidur larut malam, dan 26 siswa (26,53%) mengalami kelebihan berat badan. Dari hasil skrining, ditemukan 18 siswa (18,37%) mengalami prehipertensi (Malini et al., 2023).

Hipertensi pada remaja dapat dijelaskan akibat gaya hidup yang tidak sehat. Konsumsi makanan tinggi garam, lemak jenuh, dan gula dijelaskan juga dapat meningkatkan risiko hipertensi pada remaja. Selanjutnya, saat ini pola makan remaja didominasi oleh makanan olahan, cepat saji, dan minuman manis berdampak buruk pada tekanan darah. Selain itu, gaya hidup kurang aktif dan jarang berolahraga juga menjadi salah satu resiko mengalami hipertensi. Kekurangan aktivitas fisik dapat memicu peningkatan berat badan, gangguan hormon, dan masalah kardiovaskular (Surya et al., 2022).

Skrining adalah strategi untuk mengidentifikasi adanya faktor risiko sehingga memungkinkan deteksi dini seseorang yang mungkin berisiko. Skrining dan pemantauan tekanan darah diperlukan untuk mengonfirmasi hipertensi pada anak dan remaja. Skrining tekanan darah bertujuan

mendeteksi remaja berisiko tinggi mengalami prehipertensi dan hipertensi lebih awal, agar dapat dilakukan tindakan pencegahan melalui perubahan perilaku. Sebagian besar penyebab hipertensi pada anak dan remaja berkaitan dengan obesitas (Anyaegbu et al., 2014; Riley et al., 2018). Jika hipertensi pada remaja dibiarkan, hal ini dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular di usia dewasa (Yang et al., 2020).

Kegiatan skrining tekanan darah ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam skrining faktor risiko penyakit tidak menular, bekerja sama dengan SMAN 9 dan Puskesmas Pauh Kota Padang. Kejadian prehipertensi pada siswa SMAN 9 menjadi dasar pelaksanaan skrining ini. Mengidentifikasi potensi masalah kesehatan pada siswa, seperti tekanan darah tinggi dapat menjadi tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari risiko komplikasi di masa depan. Selain itu, skrining juga dapat membantu pihak sekolah, siswa, dan orang tua memahami pentingnya memperhatikan kesehatan. Selanjutnya, melalui edukasi kesehatan, siswa dapat belajar mengenai pentingnya pola makan bergizi, aktivitas fisik, dan pengelolaan stres. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan. Edukasi juga meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari kebiasaan tidak sehat, seperti konsumsi makanan cepat saji atau kurangnya olahraga, yang sering menjadi kebiasaan di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang tepat, siswa didorong untuk mengadopsi kebiasaan sehat, seperti rutin berolahraga, mengurangi konsumsi gula dan makanan olahan, serta mengatur waktu belajar dan istirahat dengan baik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMAN 9 Padang dengan sasaran usia remaja yakni < 17 tahun. Dimana jumlah peserta pada kegiatan masyarakat ini berjumlah 66 orang yang dipilih menggunakan teknik pengambilan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar dokumentasi yang berisikan data demografi, informasi mengenai faktor resiko hipertensi dan hasil pemeriksaan tekanan darah. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti langkah-langkah sesuai alur pada Gambar 1. Setelah mendapatkan kesepakatan kerjasama dengan Kepala SMAN 9 Padang, dilakukan identifikasi siswa yang akan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Siswa yang terlibat dikumpulkan dalam satu ruangan dan diberikan penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan dimulai dengan penjelasan kepada siswa dan pemberian kuesioner untuk menilai pengetahuan siswa. Kemudian, dilanjutkan dengan edukasi kesehatan dan terakhir dilakukan pengukuran pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian masyarakat

Secara detail tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menjalin kerjasama dengan pihak SMAN 9 Padang untuk mengurus perizinan agar siswa dapat mengikut kegiatan pengabdian masyarakat. Dimana pihak sekolah diberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan berupa pemeriksaan fisik dan pemberian edukasi kesehatan.
- b. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan pada saat kegiatan pengabdian masyarakat berupa tensimeter, timbangan, meteran, dan lain sebagainya.
- c. Menyiapkan kuesioner untuk menilai pengetahuan siswa dan lembar kartu pemeriksaan kesehatan yang digunakan untuk pencatatan hasil pemeriksaan tekanan darah.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan
- b. Memberikan edukasi kesehatan mengenai faktor resiko penyakit kronis termasuk penyakit hipertensi
- c. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi
- d. Melakukan pemeriksaan kesehatan yang diawali dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan
- e. Melakukan pemeriksaan tekanan darah

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa terkait penyakit kronis khususnya hipertensi sebelum dan setelah edukasi kesehatan. Kemudian juga dilakukan dengan pemeriksaan fisik yang dilakukan terhadap siswa sebagai skrining kesehatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Kegiatan edukasi kesehatan dilaksanakan di SMAN 9 Padang. Sesuai dengan kesepakatan kerjasama dengan Kepala SMAN 9 Padang, kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 24 September 2024. Pelaksana kegiatan adalah 12 orang dosen dari Departemen Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dibantu dengan 10 orang mahasiswa. Kegiatan ini memfokuskan pada persiapan berupa kuesioner, lembar pemeriksaan kesehatan dan alat-alat yang digunakan berupa tensimeter dan *gluco-check*.

2. Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatan terdiri dari pemeriksaan fisik dan edukasi kesehatan kepada siswa SMAN 9 Padang. Berikut rangkaian yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat:

a. Pemeriksaan Fisik

Kegiatan yang dilakukan berupa pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta tekanan darah. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan edukasi kesehatan mengenai penyakit kronis termasuk hipertensi, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Pengukuran berat badan dan tinggi badan



Gambar 3. Pengukuran tekanan darah

Data karakteristik demografi dan hasil pemeriksaan kesehatan peserta kegiatan pengabdian Masyarakat di SMAN 9 Padang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta dan Faktor Risiko Penyakit Kardioivaskular (n = 66)

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 31 | 47 |
| Perempuan | 35 | 53 |
| Usia | | |
| 14 tahun | 4 | 6 |
| 15 tahun | 41 | 62 |
| 16 tahun | 21 | 32 |
| Indeks Massa Tubuh (IMT) | | |
| Underweight (< 17) | 27 | 41 |
| Normal (18.5 – 25) | 27 | 41 |
| Overweight (>25) | 12 | 18 |
| Merokok | | |
| Tidak merokok | 55 | 83 |
| Riwayat merokok | 11 | 17 |
| Olahraga | | |
| Teratur | 44 | 66.7 |
| Tidak Teratur | 22 | 33.3 |
| Riwayat Keluarga dengan hipertensi | | |
| Ya | 29 | 44 |
| Tidak | 37 | 56 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin siswa pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perempuan sebanyak 35 orang (53%) dengan usia 15 tahun yakni sebanyak 41 orang (62%). Selanjutnya, pada pengabdian masyarakat ini terlihat adanya siswa yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) yang tidak normal dimana sebanyak 27 orang (41%) mengalami *underweight* dan 12 orang (18%) memiliki IMT *overweight* (18%). Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat siswa yang merokok yakni sebanyak 11 orang (17%), olahraga yang tidak teratur sebanyak 22 orang (33.3%) dan mempunyai riwayat keluarga hipertensi sebanyak 29 orang (44%). Hasil skrining menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa (18%) mengalami obesitas. Meningkatnya prevalensi hipertensi pada anak dan remaja dapat disebabkan oleh obesitas sejak masa kanak-kanak (Krist et al., 2020). Penelitian Singh et al. (2017) mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kelebihan berat badan, dan obesitas memiliki hubungan yang signifikan dengan hipertensi. Remaja dengan indeks massa tubuh (IMT) berlebih atau obesitas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi. Hal ini disebabkan karena tekanan darah cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, berat badan, dan tinggi badan, di mana anak dengan berat atau tinggi badan yang melebihi rata-rata usia mereka cenderung memiliki kadar *high-density lipoprotein*, *trigliserida*, kolesterol tinggi, aktivitas fisik rendah, dan resistensi insulin. Selain itu, penumpukan lemak dapat

menyumbat pembuluh darah, yang menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk mengalirkan darah. Skrining juga menunjukkan adanya kebiasaan merokok di kalangan siswa, meskipun angkanya masih rendah, yaitu sebanyak 11 siswa (17%). Kebiasaan merokok ini tetap perlu diperhatikan, karena merokok dapat menurunkan kadar HDL dalam darah dan meningkatkan kadar kolesterol LDL. Efek merokok juga memiliki sifat dose-response; semakin muda seseorang mulai merokok, semakin besar dampaknya terhadap kesehatan. Jika kebiasaan merokok dimulai di usia muda, hal ini bisa berkaitan dengan aterosklerosis dan berdampak negatif pada kadar kolesterol. Perokok lebih rentan terhadap peningkatan kadar kolesterol dibandingkan mereka yang tidak merokok. Aktivitas fisik menyumbang sekitar 20-50% dari total pengeluaran energi. Selama beraktivitas fisik, tubuh melakukan pembakaran kalori dan peningkatan metabolisme yang membantu menjaga keseimbangan metabolik (de Gouw et al., 2010). Berdasarkan hasil skrining, tercatat 22 siswa yang tidak rutin berolahraga. Kurangnya olahraga ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan metabolisme yang berdampak pada peningkatan berat badan dan obesitas (Setiawati et al., 2019). Gaya hidup tersebut meningkatkan risiko terkena penyakit jantung, hipertensi, diabetes, dan stroke. Remaja yang tidak melakukan aktivitas fisik secara teratur lebih berisiko mengalami obesitas atau kelebihan berat badan, yang merupakan faktor risiko utama hipertensi. Selain itu, skrining menunjukkan bahwa 29 siswa (44%) memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi. Riwayat hipertensi dalam keluarga menjadi faktor dominan dalam kejadian hipertensi pada remaja (Yoo & Park, 2017). Riwayat hipertensi keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan pola asuh keluarga, termasuk pola makan (Naha et al., 2016). Penelitian oleh Pardede & Sari (2016) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat hipertensi dalam keluarga dengan kejadian hipertensi pada remaja. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Christofaro et al. (2018) yang menemukan bahwa remaja dengan satu atau kedua orang tua yang hipertensi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi. Selain itu, gaya hidup orang tua juga turut memengaruhi risiko hipertensi, yang secara tidak langsung memengaruhi kemungkinan anak mereka mengalami hipertensi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa riwayat hipertensi dalam keluarga lebih berpengaruh terhadap tekanan darah remaja dibandingkan riwayat penyakit tidak menular lainnya seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular (Vohra et al., 2017). Berikut hasil skrining tekanan darah seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Skrining Tekanan Darah (n= 66)

| Tekanan Darah | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Tekanan Darah Sistolik | | |
| < 120 mmHg | 50 | 76 |
| 120 – 129 mmHg | 11 | 16.7 |
| 130 – 139 mmHg | 3 | 4.3 |
| >140 mmHg | 2 | 3 |
| Tekanan Darah Diastolik | | |
| < 80 mmHg | 58 | 88 |
| 80 – 84 mmHg | 4 | 6 |
| 85 – 89 mmHg | 1 | 1.7 |
| >90 mmHg | 3 | 4.3 |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar peserta, yaitu 50 orang (76%), memiliki tekanan darah sistolik di bawah 120 mmHg, namun masih ada 5 orang (7,3%) dengan tekanan darah sistolik di atas 129 mmHg. Sementara itu, sebanyak 58 peserta (88%) tercatat memiliki tekanan darah diastolik di bawah 80 mmHg, namun terdapat 4 peserta (5%) dengan tekanan darah diastolik lebih dari 84 mmHg. Menurut Riley et al. (2018), hipertensi pada remaja usia 13 tahun ke atas didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg dan diastolik ≥ 80 mmHg. Hal ini menunjukkan adanya siswa yang mengalami peningkatan tekanan darah, meskipun dalam persentase yang rendah. Hasil pemeriksaan tekanan darah ini memberikan informasi penting tentang potensi risiko kesehatan yang mungkin dialami siswa. Skrining risiko hipertensi pada remaja sangat penting untuk mengidentifikasi mereka yang memiliki faktor risiko, sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih dini, dengan tujuan menurunkan risiko penyakit kardiovaskuler di masa dewasa (Krist et al., 2020).

b. Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan dilakukan setelah pemeriksaan fisik dilakukan. Informasi yang diberikan kepada siswa menekankan tentang pentingnya pencegahan penyakit kronis pada remaja. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku remaja agar dapat memodifikasi gaya hidupnya melalui pencegahan faktor risiko hipertensi yang dapat dimodifikasi seperti berhenti merokok, tidak mengonsumsi alkohol, melakukan aktivitas fisik seperti bersepeda, *jogging*, mengonsumsi sayuran dan buah, mempertahankan berat badan yang ideal dan memiliki kualitas tidur yang baik.



Gambar 4. Edukasi Kesehatan

Kegiatan edukasi dilaksanakan di sekolah dalam bentuk seminar yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami apa itu hipertensi, faktor-faktor penyebabnya, dan dampaknya bagi kesehatan mereka di masa mendatang. Edukasi dilaksanakan selama \pm 1 jam. Kegiatan berjalan lancar dan interaktif. Edukasi disampaikan melalui pemaparan singkat, video edukasi, dan sesi diskusi yang memungkinkan siswa untuk bertanya serta berbagi pengalaman sehari-hari. Melalui pendekatan yang sesuai dengan usia mereka, diharapkan materi dapat terserap lebih efektif dan relevan dengan kehidupan mereka.

3. Evaluasi

Kegiatan meliputi pemeriksaan tekanan darah serta pengisian lembar, dilanjutkan dengan sesi edukasi mengenai faktor risiko dan pencegahan penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung lancar dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para siswa. Tim pengabdian Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas dan petugas kesehatan dari Puskesmas Pauh melaksanakan pemeriksaan dengan efektif, dan para siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Evaluasi dari sesi edukasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya deteksi dini hipertensi dan perubahan gaya hidup. Sebagian besar siswa menyatakan kesadaran akan pentingnya mengurangi konsumsi makanan tinggi garam, meningkatkan aktivitas fisik, serta menjauhi kebiasaan yang meningkatkan risiko hipertensi, seperti merokok, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

| | | n | Median (Minimum Maximum) | p-value |
|--------------------------|--------------------|----|-----------------------------|---------|
| Pengetahuan Kesehatan | Sebelum Edukasi | 66 | 8 (3 – 10) | 0.001 |
| Pengetahuan Kesehatan | Setelah Edukasi | 66 | 9 (6 – 10) | |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan analisis hasil uji statistik yang menunjukkan edukasi kesehatan yang diberikan kepada siswa mampu meningkatkan pengetahuan siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemeriksaan kesehatan pada remaja merupakan langkah penting dalam mendeteksi dini risiko hipertensi yang semakin sering terjadi pada usia muda. Melalui kegiatan pemeriksaan tekanan darah ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tekanan darah sistolik dan diastolik normal namun masih terdapat peserta yang memiliki tekanan darah sistolik dan diastolik abnormal. Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya kejadian obesitas pada siswa yang dapat menjadi faktor resiko penyakit kardiovaskular. Selanjutnya, edukasi kesehatan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit kronis khususnya hipertensi. Perlu adanya monitoring yang berkelanjutan kepada siswa dengan melakukan pemeriksaan rutin secara berkala yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan pihak puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk UP2M Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sebagai penyandang dana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan nomor kontrak T/027/SPK/PTN-BH/Fkep/Unand-2024

DAFTAR RUJUKAN

- (CDC), C. F. D. C. (2020). *High Blood Pressure in Kids and Teens*.
- Angesti, A. N., Triyanti, T., & Sartika, R. A. D. (2018). Riwayat Hipertensi Keluarga Sebagai Faktor Dominan Hipertensi pada Remaja Kelas XI SMA Sejahtera 1 Depok Tahun 2017. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i1.41>
- Anyaegbu, Elizabeth; Dharnidharka, V. (2014). Hypertension In The Teenager. *Pediatrics Clin North Am*, 61(1), 131–151. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2013.09.011>. HYPERTENSION
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* (8th ed.). PT Salemba Medika.
- Christofaro, D. G. D., Mesas, A. E., Ritti Dias, R. M., Fernandes, R. A., Saraiva, B. T. C., Palma, M. R., Silva, D. A. S., & de Andrade, S. M. (2018). Association between hypertension in adolescents and the health risk factors of their parents: an epidemiological family study. *Journal of the American Society of Hypertension*, 12(3), 182–189. <https://doi.org/10.1016/j.jash.2017.12.011>
- de Gouw, L., Klepp, K. I., Vignerová, J., Lien, N., Steenhuis, I. hm, & Wind, M. (2010). Associations between diet and (in)activity behaviours with overweight and obesity among 10–18-year-old Czech Republic adolescents. *Public Health Nutrition*, 13(10A), 1701–1707. <https://doi.org/10.1017/S1368980010002259>
- Krist, A. H., Davidson, K. W., Mangione, C. M., Barry, M. J., Cabana, M., Caughey, A. B., Donahue, K., Doubeni, C. A., Epling, J. W., Kubik, M., Ogedegbe, G., Pbert, L., Silverstein, M., Simon, M. A., Tseng, C. W., & Wong, J. B. (2020). Screening for High Blood Pressure in Children and Adolescents: US Preventive Services Task Force Recommendation Statement. *JAMA - Journal*

- of the American Medical Association*, 324(18), 1878–1883. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.20122>
- Kurnianto, A., Kurniadi Sunjaya, D., Ruluwedrata Rinawan, F., & Hilmanto, D. (2020). Prevalence of Hypertension and Its Associated Factors among Indonesian Adolescents. *International Journal of Hypertension*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/4262034>
- Malini, H., Lenggogeni, D. P., & Adelirandy, O. (2023). Risk Factors Screening for Non-Communicable Diseases Among High School Students. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 6–10.
- Naha, N., John, M., & Cherian, V. (2016). Prevalence of hypertension and risk factors among school children in Kerala, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 3(3), 931–938. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20162368>
- Pardede, S. O., & Sari, Y. (2016). Hipertensi pada Remaja. *Majalah Kedokteran UKI*, 32(1), 30–40. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/mk/article/view/681>
- Putra Surya, D., Anindita, A., Fahrudina, C., & Amalia, R. (2022). Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4400>
- Riley, M., Hernandez, A. K., & Kuznia, A. L. (2018). High blood pressure in children and adolescents. *American Family Physician*, 98(8), 486–494.
- Setiawati, F. S., Mahmudiono, T., Ramadhani, N., & Hidayati, K. F. (2019). Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kebiasaan Olahraga, dan Obesitas Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Surabaya Tahun 2019. *Amerta Nutrition*, 3(3), 142. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.142-148>
- Shaumi, N. R. F., & Achmad, E. K. (2019). Kajian Literatur: Faktor Risiko Hipertensi pada Remaja di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 115–122. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.1106>
- Singh, S., Shankar, R., & Singh, G. P. (2017). Prevalence and Associated Risk Factors of Hypertension: A Cross-Sectional Study in Urban Varanasi. *International Journal of Hypertension*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/5491838>
- Siswanto, Y., Widyawati, S. A., Wijaya, A. A., Salfana, B. D., & Kalina, K. (2020). Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 11–17.
- Vohra, R., Bansal, M., Grover, N., Bhardwaj, P., & Kumar, P. (2017). Cardiovascular risk factors in adolescents with a family history of cardiovascular disease. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 46(4), 326–330. <https://doi.org/10.4038/sljch.v46i4.8379>
- Yang, L., Magnussen, C. G., Yang, L., Bovet, P., & Xi, B. (2020). Elevated Blood Pressure in Childhood or Adolescence and Cardiovascular Outcomes in Adulthood: A Systematic Review. *Hypertension*, 75(4), 948–955. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.119.14168>
- Yoo, J. E., & Park, H. S. (2017). Relationship between parental hypertension and cardiometabolic risk factors in adolescents. *Journal of Clinical Hypertension*, 19(7), 678–683. <https://doi.org/10.1111/jch.12991>